



**MOMBESARA DISCOURSE IN WEDDING CEREMONIES
OF TOLAKINESE SOCIETY**

Disa Arliwan

Universitas Lakidende Unaaha

(Naskah diterima: 1 Januari 2019, disetujui: 30 Januari 2019)

Abstract

The objectives of this study are: 1) To provide an overview of the meaning contained in the public discourse. 2) To provide an overview of the values contained in the mombesara discourse as a medium of communication in the traditional ceremony of the Tolaki community. This research is a qualitative naturalistic study. This study focuses on the uns stilistic mombesara discourse. The way to choose the choice of vocabulary (lexicon), which is how the words are used in the public discourse. The results of this study indicate that language in the mombesara discourse as a medium of communication in Tolaki society is full of meaning. Language in mombesara discourse is full of blistering and symbolic language, which is not able to fulfill its meaning by most people. In many mombesara discourses discussed, diction and style of language used. In addition, the mombesara discourse also holds the cultural values of the Tolaki community which are used as instructions and instructions in the practice of involvement in 1) Religious values, 2) Values of courtesy, 3) Value of responsibility, and 4) Value of pride

Keywords: Discourse, meaning and value.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Untuk memberikan gambaran tentang makna yang terkandung dalam wacana *mombesara*. 2) Untuk memberikan gambaran tentang nilai yang terkandung dalam wacana *mombesara* sebagai media komunikasi dalam upacara adat masyarakat Tolaki. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian ini memfokuskan pada unsur stilistik wacana *mombesara*. Unsur stilistik mengacu pada pemilihan kosakata (leksikon), yaitu bagaimana kata yang digunakan dalam wacana *mombesara*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana *mombesara* sebagai media komunikasi dalam masyarakat Tolaki sarat dengan makna. Bahasa dalam wacana *mombesara* penuh dengan bahasa kias dan simbolik, yang tidak mampu dijangkau maknanya oleh sebagian orang. Dalam wacana *mombesara* banyak terdapat ungkapan, diksi dan gaya bahasa yang digunakan. Selain itu wacana *mombesara* juga menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat Tolaki yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam bertingkah laku di antaranya 1) Nilai religius, 2) Nilai sopan santun, 3) Nilai tanggung jawab, dan 4) Nilai kekaluargaan

Kata Kunci: Wacana, makna dan nilai.

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku (etnis) yang mendiami seluruh pelosok tanah air dimana masing-masing suku tersebut memiliki budaya yang dapat membedakan ciri satu dengan yang lainnya. Budaya yang dimaksud adalah budaya daerah yang dipandang sebagai suatu cara hidup dan dianut pada setiap kelompok masyarakat. Keanekaragaman budaya ini menimbulkan hasrat dan aspirasi akan terwujudnya kebudayaan yang menjadi milik bersama, dan kebudayaan bersama ini terlibat dalam proses dialog tanpa henti dengan keragaman kebudayaan lokal dan gejala globalisasi yang semakin deras. Karena itu, kebudayaan senantiasa mengalami proses perkembangan atau pertumbuhan seirama dengan perputaran waktu.

Salah satu tradisi yang dihasilkan dalam proses kreativitas suatu masyarakat adalah tradisi lisan. Tradisi lisan yang biasa disebut juga tradisi lokal pada dasarnya merupakan produk kreativitas yang mendalam terhadap segala aspirasi, cita-cita, keinginan, dan ide bagi masyarakat lama yang bercorak tradisional dan disampaikan secara lisan atau oral. Tradisi lisan sangat erat hubungannya dengan kesusastraan daerah yang mengandung ber-

bagai hal yang menyangkut komunitas hidup pemiliknya yang disampaikan melalui tuturan.

Salah satu tradisi lisan yang sangat populer dalam kehidupan masyarakat suku-suku di wilayah Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Tolaki adalah *mombesara*. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Penyebarannya sudah berlangsung lama yang meliputi seluruh daerah yang mayoritas penduduknya merupakan suku Tolaki.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mencoba mengungkap gambaran makna dan nilai wacana *mombesara* sebagai media komunikasi masyarakat melalui analisis wacana. Untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam wacana *mombesara* dibutuhkan pengetahuan bahasa dan pengalaman yang luas bagi para pelakon dan pendengar. Bahasa yang dipakai dalam wacana *mombesara* penuh dengan bahasa kias, dan simbolik, yang tidak mampu dijangkau maknanya oleh sebagian orang awam tentang bahasa *mombesara*.

Ekspresi atau bentuk bahasa secara langsung merujuk pada objek yang dituju, sedangkan bentuk bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya memiliki hubungan tidak langsung. Hal ini berarti bahwa untuk menge-

tahui kandungan makna suatu bentuk atau ekspresi bahasa memerlukan analisis atau interpretasi baik dari segi intern maupun ekstern. Dari segi intern, perlu mengkaji bahasa, makna, serta nilai yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan tradisi lisan, dari segi ekstern dapat mengkaji pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan ungkapan-ungkapan dalam tradisi lisan yang dimaksud.

Pengajuan konsepsi pendekatan linguistik secara kritis dilatar belakangi kesadaran bahwa proses memahami wacana seharusnya bermula dari struktur teks. Sebagai wujud konkret penggunaan bahasa, pemahamannya didasarkan pada komponen dan konstruksi linguistik. Lebih dari itu, ditinjau dari proses produksi dan resepsinya, kesadaran tentang sesuatu yang berkaitan dengan teks, penggambaran realitas yang diacu, dan pembentukan ulangnya hingga membentuk pengertian-pengertian tertentu juga berlangsung lewat bahasa.

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Penelitian tersebut menurut Bodgan dan Biklen (2005: 4) merupakan penelitian yang mempunyai latar alami sebagai sumber data penelitian dan pengum-

pulan data, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, secara induktif dan makna temuan merupakan hal yang esensial dalam rancangannya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana *mombesara* yang dikumpulkan melalui 1) wawancara mendalam, 2) pengamatan di lapangan dengan maksud untuk mendapatkan data secara rinci, dan 3) penelusuran kepustakaan dengan maksud mendapatkan catatan-catatan pribadi, terbitan, ataupun laporan-laporan dari lembaga atau institusi budaya lokal.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

1. Teknik rekam; yaitu proses pengambilan data dari informan dengan menggunakan alat rekam.
2. Teknik catat; yaitu digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting di luar data rekaman untuk menjaring informasi tambahan.
3. Teknik transkripsi; yaitu mengalihkan data dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis.
4. Teknik terjemahan; yaitu mengalih bahasakan data *mombesara* yang berbahasa Tolaki ke dalam bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Analisis makna dalam penlitian ini menggunakan model analisis van Dijk. Model tersebut digunakan untuk menganalisis kata-kata bermakna kiasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam wacana *mombesara* pada upacara perkawinan masyarakat Tolaki. Kerangka model Teun van Dijk meliputi tiga struktur wacana yaitu struktur makro, dan struktur mikro. Penelitian ini memfokuskan pada unsur stilistik wacana *mombesara*. Unsur stilistik mengacu pada pemilihan kosakata (leksikon), yaitu bagaimana kata yang digunakan dalam wacana *mombesara*. Melalui pendekatan ini, analisis dilakukan untuk melihat makna kiasan.

III. HASIL PENELITIAN

Banyak terdapat ungkapan, diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam wacana *mombesara* baik oleh *Tolea* sebagai juru bicara pihak laki-laki, maupun oleh *Pabitara* sebagai juru bicara pihak perempuan. Penggunaan gaya bahasa tentunya bertujuan untuk memperindah dan memperhalus bahasa serta untuk memperkuat nuansa makna dalam menyampaikan maksud pembicaraan. Hal ini dapat dilihat dalam analisis berikut.

Makna Wacana *Mombesara*

1. Analisis Makna pada Tahap Pertama:

***Morake rakepi/Mohawu Wuanda-’inahu* (Pra Melamar)**

Tahapan pertama dalam prosesi mombesara yaitu *morake-rakepi/mohawu wuanda-’inahu* (pra melamar). Bagi seorang laki-laki yang telah menetapkan pasangan hidupnya, menyampaikan keinginannya kepada orangtuanya untuk ditindaklanjuti secara adat melalui tahap-tahap pembicaraan berdasarkan ketentuan hukum adat yang berlaku.

Setelah dikaji lebih mendalam yang didasarkan pada berbagai aspek pertimbangan yang dipandang perlu, maka apabila kesimpulannya ada pemberian dukungan yang positif, maka dipersiapkanlah satu tim khusus yang akan dikirim kepada keluarga perempuan yang terdiri dari laki-laki yang sudah berkeluarga dari jajaran saudara terdekat yang tentunya memahami adat perkawinan masyarakat Tolaki dan dipandang mampu berdiplomasi.

Mengawali proses *mombesara*, utusan keluarga laki-laki memulai dengan kata-kata penghormatan kepada kedua orang tua perempuan. Kemudian menyampaikan tujuan kedatangan dengan kalimat (“*Laa’i wuhowuho i wowa engero momberongo i aambenaoro. Nggoleu morekapi mohawu wuandainahu i*

wuta mohaimiu, i tonga inimomiu. Keno ehepokaa ano renei usa nggoruruwai ano oru bosa-timba ano tewosi aroikaa oru leu sumairai. Teresaano tuluramami-rambahino eroimami nikaa saramami asomata”.

Terjemahan :

Ada sesuatu wewangian yang tercium dan tependam dalam hati. Untuk datang berbasabasi bermaksud menabur benih sayuran, ditanah yang hangus, di tengah-tengah ladang kalian. Semoga hujan turun mengguyuri benih tersebut sehingga cepat tumbuh, cepat berkecambang dan mereka akan segera datang untuk membersihkan ladang tersebut. Sebagai alas kata basa-basi kami bersama ini kami persembahkan adat kami satu mata). Penggunaan gaya bahasa sudah mulai nampak pada ungkapan ini.

Penyampaian dengan gaya seperti ini tentu memiliki maksud. Utusan keluarga laki-laki tidak ingin menyampaikan keinginan mereka secara langsung, melainkan melalui gaya bahasa yang mengandung banyak kiasan dengan tujuan menghormati keluarga pihak perempuan.

Bahasa yang santun ini tentu akan dibalas dengan bahasa yang santun pula oleh keluarga perempuan. Wakil keluarga perempuan juga memberikan jawaban yang juga

mengandung gaya bahasa, seperti pada ungkapan :

“maa i pembule ako kaa le’esu ai mopode-podea. Kionggopo mesui ronga mepohule’i. Keno merai osui keikaa laa tinena mami. Honggario keno sui lembara porambahi miu eroi maa nggombulemendua.”

Terjemahan :

Kembalilah dulu sambil menanti petunjuk lebih lanjut. Kami masih perlu berfirasat dan menyimpulkan pendapat. Jika mungkin gayung akan tersambut, maka utusan kami akan menapak. Andai gayung tak kan tersambut, maka alas kata pasti kembali.

2. Analisis Makna pada Tahap Kedua :

Monduutudu (Melamar)

Pada tahap ini, orang tua laki-laki mengutus beberapa orang ke rumah keluarga perempuan yang dipimpin oleh *Tolea* (juru bicara pihak laki-laki) untuk menyampaikan maksud bahwa mereka ingin melamar anak perempuan keluarga tersebut. Dalam penyampaian maksud pembicaraan, Juru bicara pihak laki-laki kerap menyampainkannya dengan menggunakan gaya bahasa misalnya pada ungkapan :

“menggau’iroto Amano i Arman ronga Inano i Arman nolaa wuho-wuho i wowa engero momberongo i’ambenaoro, rolaa mo-

*'une-une ronga mombeohawa lako ihanumi
nggomodulu owine mosimbi wuta mohai'*
(telah sekian lama mereka Bapaknya Arman serta Ibunya Arman memendam suatu rasa dan memiliki suatu keinginan terhadap keluarga tuan rumah untuk menyatukan padi dan memperluas ladang).

Penyampaian dengan gaya seperti ini tentu memiliki maksud. Juru bicara pihak laki-laki tidak ingin menyampaikan keinginan mereka secara langsung, melainkan melalui gaya bahasa yang mengandung banyak kiasan dengan tujuan menghormati keluarga pihak perempuan

Ungkapan yang mengandung gaya bahasa selanjutnya adalah :

*"Kenolaa anahoma ndeoraimiu anasepu
nggomalurano taa hori nio potisono taa hori
nio saleino owose'i unero wangga'i penaoro
nggosumalesale'i"*

Terjemahan :

(Andai ada semak belukar yang sudah pantas untuk dirambah, yang belum ada yang akan membersihkannya, mereka memiliki hati yang sungguh-sungguh untuk membersihkannya.)

Ungkapan di atas memiliki makna yang sangat dalam. Ungkapan itu dilanjutkan dengan :

*"Taa hori nio potisono taa hori nio
saleino owose'i unero wangga'i penaoro
nggosumalesale'i"*

Terjemahan :

(yang belum ada yang akan membersihkannya, mereka memiliki hati yang sungguh-sungguh untuk membersihkannya).

Makna dari ungkapan ini adalah jika gadis tersebut belum ada yang melamarnya atau ingin mempersuntingnya, maka anak laki-laki yang diwakili oleh juru bicara ini berniat ingin mempersunting anak perempuan tersebut dengan penuh kesungguhan hati.

Kalimat di atas dijawab oleh juru bicara pihak perempuan (juru bicara pihak perempuan) dengan ungkapan :

*"Inggomiu tolea rongaa bawaamiu,
meena'i laa homamami ronga mbuoki hori nio
potiso'i bara sumalei'i. Mano pono'ako
tolumo pelalondanggalasi. Honggario keno
une sawatu'umi iamokaa upe'oli-oli ingooka
towaa tete'embe limbamiu"*

Terjemahan :

Yang kami hormati pihak juru bicara pihak laki-laki beserta rombongan, sungguh benar kami memiliki semak belukar yang sudah pantas untuk dirambah hanya saja penuh dengan duri akan tetapi jika kalian memang bersungguh-sungguh asal jangan

sampai menyesal terserah pada anda bagaimana langkahmu.)

Makna ungkapan di atas adalah bahwa memang benar mereka mempunyai anak gadis, akan tetapi anak gadis yang dimaksud mempunyai banyak kekurangan serta ketika mereka kelak telah menikah akan banyak tantangan yang mereka hadapi, akan tetapi semua dikembalikan kepada laki-laki..

3. Analisis Makna pada Tahap Ketiga :

Mowawo Niwule (Meminang)

Tahap ketiga dalam proses upacara adat perkawinan masyarakat Tolaki adalah *mowawo niwule* (meminang).

Dalam prosesi *mombesara* yang terjadi pada tahap ini, baik *Tolea* sebagai juru bicara pihak laki-laki, maupun *Pabitara* sebagai juru bicara pihak perempuan sama-sama memainkan perannya dalam berkomunikasi. Keduanya membawa amanah dari pihak keluarga.

Pada pelaksanaan *mombesara* dalam tahapan *mowawoniwule* (meminang) ini, kerap kali terjadi permainan kata antara juru bicara pihak laki-laki dan juru bicara pihak perempuan dalam memperjuangkan kepentingan masing-masing yang tentunya menggunakan tutur kata yang halus dan santun serta selalu menjunjung nilai-nilai kekeluargaan.

Misalnya pada ungkapan :

“Ki ari leu ihawi, inipua umete’ete-’ikomiu la’usamiu, dumendedende’i-komiu tambomiu, aki’amba membuleako notule’i te’eni unemiu, mosaru penaomiu ki’oki no’une sawatuumami. Kondeenokaa kilaa lako rumuku’i osala, rumuru’i batatana, anomepeokomami oleo, tumudukomami o’usa aki telalo melolu, mesoo’ako i lolu laika miu”

Terjemahan :

Kedatangan kami beberapa waktu yang lalu untuk mencoba menaiki tangga kalian, mencoba membuka pintu kalian, dan setelah kami kembali mungkin ada dugaan bahwa kami tidak bersungguh-sungguh hanya sekadar basa-basi saat melintas dalam perjalanan karena merasa kepanasan, juga karena kehujanan lalu kami singgah berteduh di bawah rumah kalian.

Ungkapan di atas merupakan penjelasan dari juru bicara pihak laki-laki bahwa mereka (pihak keluarga laki-laki) bersungguh-sungguh untuk meminang anak perempuan keluarga yang didatangi sekaligus membuktikan bahwa kedatangan mereka beberapa hari yang lalu bukan untuk bermain-main.

Selanjutnya juru bicara pihak laki-laki juga memberikan jawaban dengan ungkapan : *“arimi leu ihawi, inipua notule’i ilaakaa leu simungguru komami, lumolamakomami ki’oki*

no 'une sawatu 'umiu nggoleu modulu owine, mosimbi wuta mohair. Mano ona nggitu'o noilaando buakee, lumosongge owoseno unemami, wanggano penaomami tailaanggi-sumaasala'i, rongahumalahala'i no ate put-emiuki, penao moroamiu. Tetongo'ito bitemui, tewalu'ito ineamiu ite mbo'asamiu, inea mbesarapumi maa iamokaa nosuru laamami mogame-game komiu ronga mosanggasang-garakomiu iee no opu'anoki wulunggiremiu tumusa'ikomami. Maa iamokaa saru ipe'oli-oli lakokomiuto'ona mosunggeti toono laa tinumbaino o'ane, kinaputino balandete tuaranoto sangia, urano lahuene kilaa taa tinooriako akito tinooriako. Leukomiuto'ona mobutu tu'o mbineraha-raha hopulo-hopulo okae ari isakua ano onggo pinole osaku kinotu otawa pinuri o api nggo'inggomiu wuluako"

Terjemahan :

Sekembali dari kunjungannya yang lalu mungkin hanya sekadar berbasa-basi bukan atas kesungguhan hati dalam keinginan untuk menyambung tali silaturahmi tetapi kini, sudah diwujudnyatakan betapa besar hati, kesungguhan cita-citanya dan bukan sekadar berbasa-basi tetapi memang dengan hati yang suci dan jiwa yang murni. Kini telah dipersembahkan

Ungkapan di atas merupakan jawaban dari juru bicara pihak perempuan yang mengandung makna menerima pinangan dari pihak keluarga laki-laki. Di sini ia terkesan merendahkan derajat keluarga perempuan seperti pada ungkapan:

"Maa iamokaa saru ipe'oli-oli lakokomiuto'ona mosunggeti toono laa tinumbaino o'ane, kinaputino balandete tuaranoto sangia, urano lahuene kilaa taa tinooriako akito tinooriako. Leukomiuto'ona mobutu tu'o mbineraha-raha hopulo-hopulo okae ari isakua ano onggo pinole osaku kinotu otawa pinuri o api nggo'inggomiu wuluako"

Terjemahan :

Tetapi jangan sampai menyesal anda telah menjumpai keluarga yang tak punya. Sungguh kami bersyukur dalam keadaan kami dipandang terselubung, kelak akan turut diperhitungkan. Keluarga yang anda tuju tidak memiliki apa-apa kecuali bermodal jari tangan).

Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada pihak keluarga laki-laki.

Tahap selanjutnya adalah membahas pelaksanaan pesta pernikahan, serta jumlah mahar yang harus dipenuhi oleh pihak laki-

laki dalam rangka menyelenggarakan pesta pernikahan.

Setelah pinangan pihak laki-laki diterima, selanjutnya pihak laki-laki yang diketuai/diwakili oleh *Tolea* (juru bicara pihak laki-laki) mempertanyakan pokok adat, yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Pokok adat adalah seserahan yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki sebagai syarat memperistri anak perempuan dari keluarga tuan rumah. Dalam proses ini terjadi dialog yang panjang mengenai mahar yang harus dipenuhi oleh keluarga laki-laki, yang diawali dengan pertanyaan juru bicara pihak laki-laki kepada juru bicara pihak perempuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pesta yang dijawab oleh juru bicara pihak perempuan dengan ucapan :

“maa keno tekonggo laa wohano, laa tai nahuno, laa doino. Dadi wohano maa i poawokeitotokaa te pato etu litere, epo sapi no ano owoseki, iepo odoi ipoawoketotokaa te onomambulo ojuta”

Terjemahan :

Jadi jika pesta diselenggarakan berarti ada berasnya, ada lauk-pauknya, dan ada uangnya. Jadi berasnya empat ratus liter, sapi yang besar, dan uang bawa saja enam puluh juta).

Ungkapan ini memberikan kesan bahwa permintaan dari pihak keluarga perempuan tidak begitu membebani pihak keluarga laki-laki.

Menanggapi hal ini, juru bicara pihak laki-laki merespon dengan ucapan terima kasih dan kemudian kembali mengingatkan kepada pihak keluarga perempuan bahwa rombongan keluarga laki-laki berasal dari negeri yang jauh yaitu di negeri Raha.

Tujuan juru bicara pihak laki-laki menyampaikan ini adalah untuk memberikan pandangan kepada pihak keluarga perempuan bahwa rombongan yang berasal dari jauh tentu akan menggunakan biaya yang besar.

Juru bicara pihak laki-laki mengkiaskan mahar yang harus dipenuhi oleh laki-laki dengan kata barang pikulan. Ia mengatakan bahwa pihak keluarga laki-laki belum bisa memikul beban atau barang pikulan yang diminta oleh pihak keluarga perempuan yang bermakna keluarga laki-laki belum mampu memenuhi permintaan pihak keluarga perempuan. Untuk itu keluarga laki-laki melalui juru bicaranya kembali meminta pengurangan.

4. Analisis Makna pada Tahap Keempat :

Mowindahako (Penyelesaian Adat)

Tahapan terakhir dalam proses upacara pernikahan masyarakat Tolaki adalah *mowin-*

dahako. Mowindahako adalah penyerahan pokok adat atau seserahan adat lainnya, yang dirangkaikan dengan pernikahan/perkawinan.

Seperti tahap-tahap sebelumnya juru bicara dari pihak keluarga laki-laki mengawali pembicaraan dengan ucapan penghormatan kepada tokoh-tokoh adat, pemerintah dan seluruh hadirin yang hadir pada saat itu, yang selanjutnya dilanjutkan dengan penyerahan segala kelengkapan adat *mowindahako* kepada pihak keluarga perempuan sebagai persyaratan untuk melaksanakan pernikahan.

Makna bahasa wacana *mombesara* yang terkandung dalam komunikasi/dialog pada proses ini lebih mudah dipahami karena lebih banyak menggunakan bahasa yang lugas. Hanya ada beberapa tuturan yang mengandung ungkapan, diksi dan gaya bahasa seperti pada ungkapan :

“Inggomiu pabitara, nokapoto osara, no heoto peowai nggo tumotoki’ito, sumulahi’i peowai. Kutotokindonga’i, kupole mbonimbi’i itaangge tano onggopo ene-ene, irurunggee tano onggopo ina-ina’u. Aso – ruo – tolu – omba. Kulaando humei’i osara, mosaru peowai sara perapu’u, peowai ine more aki pera mbaako. Nopuumbuumamiki, nosoosormamiki mobitara osara, mosaru peowai. Puu sinurungako, puusinehengako. Keno posulemamito

osara, poruhu’amami onggo-nggo nimokula’akomami, nggohinondawakomami. Nggonimotipu’akomami, nggonimopupu’akomami. Ieto akulaa tumotaha’ikomami wotolumami. Motoha’ipo olawu mano motoha’ipo wotolumami. Morini’ipo iwoi mano morini’ipo wotolumami. Ki’oki keki mokula’ako, hondowa’ako. Mopupu’ako, motiwu’ako Ruru wuku’ako, tondundoola’ako. Pekaru’ako, pe’ananuko,ako. Pegege’ako, pemata waako. Beruru’ako, hongo-hongo mowatu’ako Pewulu’uso’ako, lumba-lumba olutu’ako Akiki morini, akiki monapa. Morini mbuumbundi, monapa mbuundawaro Hende laa metuutudu i mata bondu, mehau-hau i matanggonawe. Aki kumunggu ana, aki humalu rapu. Metotoro oloho, mesuke ndaliawa. U’uuno hina, nggau-nggau oleo Nggo lalaie’ikaa nduunduuno tukomami, palimbali uwamami. Mobitara osara, mosaru peowai. Sara ine tina, peowai more. Aso – ruo – tolu – omba.

(Yang kami hormati juru bicara pihak perempuan. Berhubung adat telah sampai, *niwindahako* sudah terpenuhi. Acara adat kami sudah sampai di sini. Segala kekurangan dan kelebihannya. Kami mohon untuk dimaafkan. Satu – dua – tiga – empat. Aku mengungkit adat. Berhubung kami pernah membicarakan masalah adat. Yakni adat perkawinan. Kami tak

akan terkena bala, Kami memang pewaris yang kharismatik. Mengurus dan membicarakan masalah adat. Sudah dikukuhkan juga dinobatkan. Jika mungkin kami memutar-balikan kebenaran, yang dapat menghangatkan tubuh kami. Serta memendekan usia kami itulah sebabnya aku memantang tubuh kami. Sehingga akan tegar dan kuat di atas kuatnya besi. Tubuh kami akan terasa dingin dan sejuk di atas sejuk dan dinginnya air. Suhu badan kami tidak akan meninggi. Jauh dari segala macam penyakit. Kami akan selalu merasa sejuk dan nyaman laksana sejuk di rumpun pisang, nyaman di rumpun sagu. Sampai pada usia yang cukup lanjut. Tetap berada di tengah anak cucu laksana pohon olo-loho. Masa berganti masa Kami akan tetap tegar Walau tongkat berganti tongkat, dan uban menghiasi kepala Kami akan terus mengurus dan membicarakan masalah adat istiadat perkawinan. Satu – dua – tiga – empat)

Nilai dalam Wacana *Mombesara*

Data yang ada dalam wacana *mombesara* dianalisis berdasarkan pendekatan terhadap budaya Tolaki, yang biasa melekat pada masyarakat Tolaki dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan penelusuran dengan memanfaatkan kajian tentang nilai, maka da-

lam wacana *mombesara* ditemukan beberapa nilai budaya yang bersifat umum, yaitu : (1) nilai religius, (2) nilai sopan santun, (3) nilai tanggung jawab, dan (4) nilai kekeluarga.

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah konsep mengenai pengakuan manusia terhadap zat yang Maha Tinggi yang telah menciptakan dunia dan se-gala isinya, yang telah mencukupkan rezeki kepada seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini.

Dalam masyarakat Tolaki nilai religi adalah nilai tertinggi yang mempengaruhi kehidupan manusia. Sejak zaman leluhur masyarakat Tolaki telah mempercayai adanya Tuhan. Masyarakat Tolaki meyakini bahwa Tuhanlah yang memberi petunjuk dalam menjalankan segala aktivitas, seperti pada ungkapan berikut:

“Alhamdulillahi rabbil ‘alamiin. Tombesukuru lako ine ombualata’ala laa-laa mowekeito potiso tolaa mokolako’io ni’ino osara”

Terjemahan :

Alhamdulillahi rabbil ‘alamiin. Kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Tinggi yang meberi kita petunjuk di dalam kita melaksanakan adat ini

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Tolaki mangajarkan nilai-nilai agama terhadap anak-anak (generasi) mereka untuk memahami keberadaan Tuhan yang sangat dekat dengan mereka. Sejak dulu masyarakat Tolaki sudah mengajarkan kepada anak-anak mereka akan pentingnya rasa syukur kepada Allah SWT. Para orang tua juga selalu mengingatkan kepada generasi bahwa apapun yang terjadi dalam kehidupan ini sudah tentu atas kehendak Allah SWT bukan karena keinginan manusia. Pada dasarnya manusia hanya mampu berdoa dan berusaha, Tuhanlah yang menentukan.

2. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun adalah nilai yang berhubungan dengan tata krama dalam bersikap. Relasi sosial harus dijaga agar selalu dapat terjalin keharmonisan karena manusia itu adalah makhluk sosial artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk menjaga agar relasi sosial tetap terjalin dengan baik, setiap orang hendaknya memiliki sifat halus dan rendah hati yang diwujudkan dalam bentuk tutur kata dan tindakannya.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrat, arti-

nya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab itu adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari bahwa pihak lain memerlukan pengadilan dan pengabdian.

Masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dalam prosesi *mombesara*. *Tolea* dan *Pabitara* adalah orang yang mendapat kepercayaan dari pihak keluarga, baik dari keluarga laki-laki maupun perempuan. Mereka memikul tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Mereka mewakili keluarga untuk berdiplomasi membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan acara pernikahan, yang tentu saja harus mereka pertanggungjawabkan.

4. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan memiliki makna sebagai perilaku yang menunjukkan sebuah manifestasi yang cenderung didasari rasa familiar yang tinggi dengan wujud responsible yang mempertimbangkan hubungan keakraban sebagai kedekatan keluarga kepada orang lain,

sehingga dengan manifestasi tingkah lakunya ini menimbulkan keakraban rasa dekat seperti layaknya keluarga yang memiliki hubungan darah.

Mayarakat Tolaki adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Hal ini dapat dilihat dalam prosesi *mombesara* seperti pada ungkapan:

Inono ana motu'o peohaindo ari ikiromune i Raha (Mereka ini keluarga kita yang berasal dari Raha)

Ungkapan di atas adalah ungkapan dari *Tolea* sebagai juru bicara pihak keluarga laki-laki. Dari ungkapan di atas nampak jelas bahwa *Tolea* memposisikan keluarga laki-laki yang berasal dari Raha adalah sebagai keluarga.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa dalam wacana *mombesara* sebagai media komunikasi dalam masyarakat sangat sarat dengan makna. Untuk memahami makna yang terkandung dalam wacana *mombesara* dibutuhkan pengetahuan bahasa dan pengalaman yang luas bagi para pelakon dan pendengar. Bahasa yang dipakai dalam wacana *mombesara* penuh dengan bahasa kias, dan simbolik, yang tidak mampu dijangkau maknanya oleh

sebagian orang awam tentang bahasa *mombesara*.

Selain itu wacana *mombesara* juga menyimpan nilai-nilai budaya dari masyarakat Tolaki yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam bertingkah laku. Dalam wacana *mombesara* ditemukan beberapa nilai budaya yang bersifat umum, yaitu : (1) nilai religius, (2) nilai sopan santun, (3) nilai tanggung jawab, dan (4) Nilai kekeluargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah Darma, Yoce.2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yarma Widya
- Anton, M. Moeliono. 1993. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Perum balai Pustaka
- Arifin, Bustanul. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing
- Bertens, K. 2005. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Djajasudarma,T.Fatimah.1999.*Linguistik-Semantik-Dialektolog dalam Paradigma Masa Pramodern-Modern-Pascamodern*. Bandung:Universitas Padjajaran.
- Djajasudarma, F. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadikusuma, Hilman. 1992. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.

Syamsuddin, A.R. 1992. *Studi Wacana Teori Analisis Pengajaran*. Bandung: FPBS Press.

<http://el-noya.blogspot.com/2011/11/relasi-kebudayaan-ds-wacana.html>
Diakses tanggal 24 Juli 2014

<http://hardinattyandini.blogspot.com/2011/04/kajian-tradisi-lisan.html>.
Di akses tanggal 24 Juli 2014

Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi dan Sikap Bahasa*, Ende: Nusa Indah.

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Lubis, A. Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pravirasumantri, Abud. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud

Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sachari, A. (2007), *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya* Jakarta: Erlangga.